

BAB IV SIMPULAN

Burakku kigyō muncul karena dilatarbelakangi oleh faktor sistem manajemen tradisional Jepang yang mengakar kuat seperti *shūshinkōyō*, *nenkōjūretsu* dan *kigyō betsu kumiai* pada perusahaan Jepang. Sistem tersebut membuat pekerja menganggap sangat penting untuk bekerja di perusahaan mereka selama mungkin karena semakin lama pekerja bekerja di suatu perusahaan, maka semakin banyak uang yang akan diterima dan semakin tinggi posisi yang dapat dicapai. Namun, setelah runtuhnya *bubble economic* pada 1990-an, Jepang mengalami kerusakan ekonomi dan perlambatan ekonomi jangka panjang. Sistem manajemen tradisional Jepang yang sebelumnya bekerja dengan baik, namun setelah tahun 1990-an sistem tersebut dianggap tidak lagi efektif dan mengalami penyesuaian. Sebagai contoh, perusahaan lebih banyak mempekerjakan pekerja non reguler dan mengubah skema pembayaran gaji yang sebelumnya berdasarkan senioritas menjadi berdasarkan kinerja dan prestasi pekerja.

Masyarakat Jepang terutama generasi muda lebih memprioritaskan kesejahteraan mental dalam bekerja, berbeda dengan generasi tua yang bekerja untuk mengejar kekayaan materi. Perbedaan cara pandang dalam bekerja tersebut menyebabkan perubahan etos kerja pekerja Jepang, meningkatnya jumlah pekerja non reguler hingga munculnya istilah *burakku kigyō* pada masyarakat Jepang. *Burakku kigyō* sendiri memiliki karakteristik sebagai perusahaan yang memiliki jam kerja dan jam lembur panjang, memberikan beban kerja berlebih kepada pekerja, lingkungan kerja yang keras dan penuh tekanan, banyaknya pelecehan seksual dan *power harassment*, hingga banyaknya kasus *karōjisatsu* yang terjadi.

Pemerintah Jepang melakukan beberapa upaya dalam menghadapi permasalahan *burakku kigyō*. Seperti, mempublikasikan daftar *burakku kigyō*, menerapkan Undang-Undang Reformasi Gaya Kerja dan memberlakukan kebijakan *Friday Premium*. Melalui upaya tersebut Pemerintah Jepang berharap dapat meminimalisir dampak yang diakibatkan dari *burakku kigyō* terhadap para pekerja.